

HUBUNGAN ANTARA GRIT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA ANGKATAN 2017

Ahmad Kholil Rosyadi

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: ahmadkholilrosyadi@gmail.com

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2017. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan partisipan sejumlah 128 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa skala *grit* dan skala *subjective well-being*. Uji *Spearman's rho* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 ($r = 0,500$) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *grit* dengan *subjective well-being*. Artinya semakin tinggi *grit* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*-nya, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : *Grit, subjective well-being, mahasiswa*

Abstract

The purpose of this study was to examine the correlation between grit and subjective well-being among psychology batch 2017 students at State University of Surabaya. This research used quantitative research method with 128 students as research participants. The data were collected with grit scale and subjective well-being scale. Spearman's rho correlation was used to analyzed the data. The result of the study showed the value of correlation coefficient as 0,500 ($r = 0,500$) with a significant value as 0,000 ($p < 0,05$). It can be concluded that there is a positive significant correlation between grit and subjective well-being among psychology batch 2017 students at State University of Surabaya. Positive value indicates that the grittier students, have the higher subjective well being, and vice versa.

Key words : *Grit, subjective well-being, undergraduate students*

PENDAHULUAN

Saat awal belajar di universitas, mahasiswa umumnya berada pada masa transisi, baik dalam hal perkembangan ataupun pendidikan. Mahasiswa tingkat awal akan diberi tanggung jawab untuk menjalani setiap kegiatan, baik proses belajar, tugas, dan ujian-ujian terkait, secara lebih mandiri. Tidak semua mahasiswa mampu menjalani setiap tantangan tersebut dengan optimal. Apalagi dengan perubahan keadaan biologis, psikologis, serta struktur sosial, juga akan menghasilkan situasi konflik yang jauh lebih tinggi, dan membawa tekanan pada kehidupan mereka (Margitics dan Pauwlik, 2009). Hal tersebut menjadikan mahasiswa tahun pertama menjadi rentan untuk mengalami gejala emosi negatif, dan ketidakpuasan sementara atas keputusan mereka untuk memilih berkuliah.

Survei yang telah peneliti lakukan kepada mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2017, mengungkap sebagian indikator tingkat kepuasan hidup mahasiswa selama mereka menjalani pendidikan tinggi. Mayoritas partisipan merasa bahwa hidup mereka kurang memuaskan. Ketidakpuasan ini tentu memiliki alasan, baik akibat dari perilaku mereka sendiri, ataupun akibat faktor lingkungan

sekitar. Merasa tidak puas, tentu tidak sejalan dengan harapan dan usaha setiap manusia yang secara umum ingin menjalani kehidupan yang baik dan memuaskan. Hal ini dapat dimaklumi, tidak peduli dari mana pemikiran itu berasal, semua orang ingin hidup mereka menjadi baik.

Pada awal 2000-an, terdapat studi yang terbilang menarik perhatian dalam bidang psikologi, yaitu studi mengenai Psikologi Positif (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Psikologi Positif membangun fokus pada bagaimana psikologi dapat mendalami sifat dan kualitas positif individu untuk memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki individu. *Subjective well-being (SWB)* merupakan salah satu konsep utama dalam perspektif Psikologi Positif (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). *SWB* dapat dimaknai sebagai evaluasi secara kognitif dan emosi dari individu, terkait dengan kehidupan yang telah dilaluinya (Diener, Lucas dan Oishi, 2003). Menurut Diener (2009), *SWB* memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif (dengan indikator kepuasan hidup), dan aspek afektif (dengan indikator afek positif dan afek negatif).

Berbagai faktor dalam kehidupan sehari-hari, baik faktor internal maupun eksternal, dapat memberikan pengaruh pada SWB individu (Schimmack, 2006). Diantaranya adalah gen, sifat dalam kepribadian, tujuan hidup, hubungan personal, religiusitas, serta karakteristik demografi (Tov dan Diener, 2009; Lucas dan Diener, 2009; Armenta, Ruberton, dan Lyubomirsky, 2015). Individu dikatakan memiliki SWB yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, serta jarang mengalami emosi yang negatif, seperti kemarahan ataupun kesedihan (Diener, 2009). Selain itu, SWB juga meningkat ketika mereka mampu menuntaskan setiap tujuan yang telah direncanakan (Hefferon dan Boniwell, 2011).

Setiap individu di abad ke-21 akan menghadapi tantangan yang semakin berbeda dengan generasi sebelumnya (Shechtman *et al.*, 2013). Dunia menjadi semakin kompleks, dan kompetitif, sehingga para mahasiswa harus mampu berfokus pada tujuan jangka panjangnya. Terlebih lagi, di masa kini semakin banyak distraktor yang membawa pengaruh besar bagi fokus individu dalam mengejar setiap tujuannya. Setiap mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Berbagai karakteristik dapat menunjang mereka untuk merespons setiap stimulus yang ada secara berbeda pula. Penelitian ini mencoba mengulas bagaimana hubungan antara tingkat SWB individu, dilihat dari salah satu faktornya, yaitu karakteristik sifat atau kepribadian individu (Lucas dan Diener, 2009).

Duckworth *et al.* (2007) berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik umum pada individu dengan semangat dan konsistensi tinggi untuk menghadapi segala tantangan yang muncul, salah satu dari karakteristik ini adalah *grit*. *Grit* ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) untuk mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth *et al.* 2007). *Grit* memiliki dua aspek, yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*) (Duckworth *et al.*, 2007). Ada berbagai faktor yang mampu memberikan pengaruh bagi *grit*, yaitu : minat, latihan, tujuan dan makna hidup, harapan, pengasuhan, juga ranah serta budaya *grit* (Duckworth, 2016).

Perlu kita ketahui, berkuliah adalah pilihan, dan setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi dan pertanggung jawaban. Terlebih lagi, tidak seperti ketika bersekolah yang harus mempelajari semua bidang ilmu, di universitas, pilihan jurusan membuat ranah keilmuan jadi lebih spesifik. Hal ini berarti dengan memilih jurusan tertentu, mahasiswa seharusnya juga memiliki *passion* yang besar pada jurusan yang dipilih. Pada kenyataannya, perilaku mahasiswa yang muncul ketika proses perkuliahan seringkali merupakan perilaku yang tidak diharapkan. Mereka seakan-akan lupa akan prioritasnya, predikat

sebagai mahasiswa lebih sering disandang sebagai status, bukan lagi sebagai peran. Sehingga nantinya akan muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa.

Permasalahan yang muncul ketika proses perkuliahan, seringkali bukan karena ketidakmampuan kognitif mahasiswa (Duckworth *et al.*, 2007). Namun, lebih merupakan akibat dari kurangnya *grit*. *Grit* yang tinggi membuat individu bekerja keras, memiliki standar yang tinggi, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, serta tetap menunjukkan usaha meskipun kegagalan, kesukaran, dan hambatan selalu menghadang (Duckworth dan Eskreis-Winkler, 2015). Mereka juga memiliki sikap dan harapan yang lebih positif tentang diri, kehidupan, dan dunia (Machell, 2016). Hal tersebut menjadi penting, karena akar dari setiap permasalahan pada mahasiswa biasanya lebih berhubungan dengan faktor-faktor non-kognitif. Seperti menunda tugas, tidak adanya *passion* untuk belajar, dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan. Sehingga itu semua berakibat pada rendahnya SWB mahasiswa (kepuasan hidup rendah, dan sering dilanda emosi negatif).

Ada beberapa penelitian yang mencoba menguji hubungan antara *grit* dengan *subjective well being*. Penelitian oleh Akbağ dan Ümmet (2017) dengan judul *Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-being for Young Adults*, menunjukkan bahwa *grit*, *basic psychological needs*, dan gender adalah prediktor yang signifikan terhadap SWB individu dalam tahap perkembangan dewasa muda. Sementara itu dalam penelitian Jin dan Kim (2017), yang berjudul *Grit, Basic Needs Satisfaction, and Subjective Well-Being*, mengungkap bahwa *grit* tidak berhubungan signifikan dengan SWB, namun *grit* terkait dengan aspek-aspek *basic needs satisfaction*, dan hal tersebut memediasi pengaruh *grit* pada SWB.

Berdasarkan paparan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara antara *grit* dengan *subjective well-being* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. Hasil penelitian relevan yang tidak konsisten, serta masih terbatasnya penelitian mengenai variabel tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif mencoba mengungkap fenomena sosial serta mengungkapkannya dalam bentuk angka (Neuman, 2014), dan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui derajat keterkaitan atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2014).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 128 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017,

yang terdiri dari 27 laki-laki dan 101 perempuan. Keseluruhan partisipan memiliki rata-rata usia 18,7 tahun dan merupakan mahasiswa aktif semester kedua.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan skala psikologis. Skala psikologis mengukur sikap ataupun kepribadian individu, dimana kebanyakan aitemnya berupa pernyataan, yang akan dimintai respons sesuai jenis skala tertentu (Coolican, 2014). Skala dalam penelitian ini terdiri dari skala *grit* dan skala *SWB*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan *software SPSS 25 for windows*. Uji korelasi *Spearman's rho* dilakukan karena tidak terpenuhinya asumsi parametrik, berupa normalitas data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari 128 partisipan, peneliti membuat gambaran statistik variabel *grit* dan *SWB*. Tabel 1 menunjukkan ringkasan data empiris penelitian.

Tabel 1. Gambaran data penelitian

Var	Min	Max	Mean	Std.Dev
Grit	37	64	51,35	4,572
SWB	42	79	62,58	6,603

Peneliti mencoba mengkategorisasikan sebaran skor relatif partisipan dalam kelompok. Tabel 2 menunjukkan jumlah dan kategori partisipan berdasarkan nilai kuartil.

Tabel 2. Kategori skor partisipan

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Grit	27	77	24
Laki-laki	6	15	6
Perempuan	21	62	18
SWB	29	68	31
Laki-laki	7	12	8
Perempuan	22	56	23

Setelah itu, peneliti melakukan uji normalitas karena pada awalnya peneliti ingin menggunakan uji korelasi parametrik. Uji normalitas dilakukan dengan tes *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dan menghasilkan kesimpulan bahwa pada penelitian ini, hanya data *SWB* yang memiliki distribusi normal, sebagaimana dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data

Variabel	Nilai p	Keterangan
Grit	0,002	Tidak normal
SWB	0,200	Normal

Asumsi normalitas data yang tidak terpenuhi, sehingga peneliti menggunakan uji korelasi non parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's rho*. Uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan hasil sesuai pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis

		Grit	SWB
Grit	Correlation coefficient	1	,500**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	128	128
SWB	Correlation coefficient	,500**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	.
	N	128	128

** correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi antara variabel *grit* dan variabel *SWB* sebesar 0,000 ($p = 0,000$). Nilai tersebut menandai adanya hubungan yang signifikan, terbukti dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa "Ada hubungan antara antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017" diterima. Hasil analisis *Spearman's rho* juga menunjukkan koefisien korelasi antara *grit* dengan *SWB* sebesar 0,500. Ini menandakan bahwa ada hubungan positif antara *grit* dengan *SWB* mahasiswa, kekuatan hubungan berada pada taraf sedang.

PEMBAHASAN

Hasil interpretasi uji korelasi *Spearman's rho* mengungkap bahwa *grit* dan *SWB* memiliki hubungan yang signifikan pada taraf sedang, dan sifat hubungannya positif. Kekuatan hubungan yang sedang menunjukkan bahwa hubungan ada pada taraf menengah, tidak terlalu kuat ataupun terlalu lemah. Sementara itu, hubungan yang positif menunjukkan bahwa variabel *grit* dan *SWB* searah, yaitu ketika variabel *grit* tinggi, variabel *SWB* juga berada pada tingkat yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hubungan signifikan pada tingkat sedang menunjukkan bahwa antara *grit* dengan *SWB* memiliki hubungan yang bermakna. Namun, kekuatan hubungan tersebut berada pada tingkat menengah. Lucas dan Diener (2009), menyatakan bahwa sifat dalam kepribadian individu memang bukanlah faktor tunggal yang dapat mempengaruhi *SWB* individu. Hal ini karena secara teoritis, *SWB* memang memiliki berbagai faktor seperti adalah gen, sifat dalam kepribadian, tujuan hidup, hubungan sosial, religiusitas, dan karakteristik demografi (Tov dan Diener, 2009; Lucas dan Diener, 2009; Armenta, Ruberton, dan Lyubomirsky, 2015).

Grit sebagai salah satu sifat dalam kepribadian individu dapat menunjang bagaimana individu merasa puas dan bahagia terhadap kehidupannya sendiri. Dengan *grit* yang tinggi, mahasiswa cenderung menganggap tugas akademik tidak hanya bermakna bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi individu lain dan dunia (Jin dan Kim, 2017). Tentunya mereka yang memiliki makna dalam hidup, akan merasa lebih puas dan lebih bahagia dengan

kehidupannya (Hefferon dan Boniwell, 2011). Ini semakin menegaskan bahwa tingkat *grit* dalam diri individu secara statistik dan teoritis memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *SWB*-nya.

Duckworth *et al.* (2007) menyebut bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi, akan lebih tekun dan lebih bersemangat untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka. Individu tersebut menunjukkan perilaku yang konsisten, ulet, dan teratur. Sehingga mereka senantiasa selaras dengan tujuan yang telah ditargetkan. Misalnya saja, ketika ada tugas yang belum selesai, mahasiswa dengan *grit* tinggi akan tetap konsisten menuntaskan tugasnya (meskipun berbagai distraktor banyak mengganggunya). Sifat-sifat tersebut membawa mereka pada keadaan yang positif (baik dalam proses ataupun hasil usahanya). Menurut Diener (dalam Hefferon dan Boniwell, 2011) individu yang semakin selaras dengan tujuan hidupnya, cenderung akan memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi.

Peterson dan Seligman (dalam Akbağ dan Ümmet, 2017) juga berpendapat bahwa *grit* mendorong individu untuk terus melakukan perilaku yang berorientasi pada tujuan, meskipun ada berbagai hambatan, kesulitan, dan keputusasaan. Individu dengan kecenderungan *grit* yang tinggi tidak akan mudah bosan. Mereka semakin terpacu untuk mengatasi setiap hambatan yang ada, bahkan ketika individu lain lebih memilih untuk menyerah (Akbağ dan Ümmet, 2017). Duckworth (dalam Jin dan Kim, 2017), menyatakan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi cenderung beratribusi dengan cara yang lebih optimis, dengan begitu mereka akan selalu memiliki pengharapan yang baik dan terus mencoba mengusahakan setiap tujuan hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbağ dan Ümmet (2017), bahkan taraf korelasinya juga berada pada tingkat yang sama. Hasil korelasi *product moment* pada penelitian tersebut sebesar 0,470, yang berarti kekuatan hubungannya sama-sama berada pada tingkat sedang, dan arah hubungannya juga sama-sama positif. Temuan dari berbagai penelitian lain juga mendukung hasil penelitian yang relatif sama (Singh dan Jha, 2008; Vainio dan Daukantaitė, 2015; Machell, 2016). Dalam penelitian tersebut, *grit* diketahui juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *well-being* individu, kepuasan hidup, kebahagiaan, serta afek positif individu. Sementara itu, *grit* memiliki hubungan yang negatif dengan afek negatif individu. Kepuasan hidup merupakan indikator aspek kognitif *SWB*, sementara afek positif dan negatif merupakan indikator aspek afektif *SWB*.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Akbağ dan Ümmet (2017) diantaranya ada pada skala psikologis yang digunakan. Penelitian tersebut mengukur aspek kognitif *SWB* (kepuasan hidup) berdasarkan domain-

domain yang khusus (misalnya saja, kepuasan pada pekerjaan, keluarga, hubungan sosial, dll.) sementara dalam penelitian ini, aspek kognitif diukur secara menyeluruh (kepuasan masa kini, dan kepuasan masa lampau). Skala *grit* yang digunakan juga tidak identik, meskipun secara lebih luas, *grit* dalam penelitian ini berdasarkan pada teori yang sama. Selain itu, Akbağ dan Ümmet (2017) menggunakan mahasiswa tahun terakhir dan alumni yang sudah bekerja sebagai partisipan penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa tahun pertama.

Berkenaan dengan kehidupan mahasiswa, mereka yang memiliki *grit* yang tinggi tidak akan mudah teralihkan dari tujuan utama mereka. Mahasiswa menjadi lebih teratur dan fokus terhadap tujuan kuliah yang ingin mereka capai. Berbagai distraktor (seperti media sosial, *game*, dan lain sebagainya) tidak akan menghilangkan tanggung jawab utama mereka untuk belajar. Berbagai kegiatan yang membawa kontribusi bagi tercapainya tujuan hidup akan lebih penting bagi mereka. Hal ini menjadikan mereka lebih siap menghadapi setiap tantangan, secara lebih sempit tantangan dalam perkuliahan, secara lebih luasnya, tantangan dalam kehidupan. *Grit* yang tinggi, menjadikan diri lebih berkomitmen dengan tujuan (Machell, 2016). Selarasnya diri dengan tujuan juga akan membuat mahasiswa akan lebih puas dan lebih banyak merasakan afek positif, dengan kata lain *SWB* mahasiswa akan meningkat (Diener dalam Hefferon dan Boniwell, 2011).

Berdasarkan berbagai paparan mengenai bagaimana *grit* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *SWB* mahasiswa diatas. Tidak lupa, penulis ingin menyampaikan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, karena setiap hal tak mungkin luput dari segala keterbatasan. Pertama, penelitian ini terbatas pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017, dengan rata-rata usia partisipan sebesar 18,7 tahun, sehingga hasil penelitian ini tidak mungkin dapat digeneralisasi pada partisipan dengan taraf perkembangan yang berbeda. Kedua, dengan segala keterbatasan referensi, terutama referensi mengenai hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being*, mohon dapat dimaklumi bila pembahasan diatas masih memiliki data pembanding yang terbatas. Ketiga, data yang diungkap dalam penelitian ini merupakan *self-report* partisipan. Kebenaran dalam pelaporannya tergantung pada kejujuran partisipan penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *grit* secara signifikan memiliki hubungan positif bertaraf sedang dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. Hal

ini dapat dijelaskan melalui uji korelasi *Spearman's rho* yang mengungkap nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p = 0,000$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,500. Taraf hubungan yang sedang menunjukkan bahwa variabel *grit* cukup memiliki andil dalam korelasinya dengan *Subjective well-being* mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017.

Saran

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran lanjutan. Pertama, untuk partisipan penelitian, diharapkan untuk selalu konsisten dan tekun, sehingga dapat selalu selaras dengan setiap tujuan perkuliahan dan memperoleh *SWB* yang lebih tinggi. Kedua, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Utamanya tentang variabel *grit* yang relatif baru dalam kajian psikologi positif. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan partisipan ataupun metode penelitian yang berbeda, agar variabel-variabel yang ada dapat dikaji lebih dalam melalui partisipan ataupun paradigma yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive role of grit and basic psychological needs satisfaction on subjective well-being for young adults. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127-135. Diunduh dari files.eric.ed.gov/fulltext/ED577838.pdf
- Armenta, C. N., Ruberton, P. M., & Lyubomirsky, S. (2015). Psychology of subjective well-being. In J.D.Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social and behavioral sciences* (2nd ed.; pp.648-653). UK : Elsevier. DOI : 10.1016/B978-0-08-097086-8.26087-X
- Coolican, H. (2014). *Research methods and statistics in psychology* (6th ed.). New York : Psychology Press.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*(4th ed.). London : SAGE Publications Ltd.
- Diener, E. (2009). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. In E. Diener (Ed.), *Social indicators research series: Vol. 39. Assessing well-being: The collected works of Ed Diener* (pp. 25-65). New York : Springer. DOI : 10.1007/978-90-481-2354-4_3
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual review of psychology*, 54 (1), 403-425. DOI: 10.1146/annurev.psych.54.101601.145056
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being. In E. Diener (Ed.), *Social indicators research series: Vol. 39. Assessing well-being: The collected works of Ed Diener* (pp. 247-266). New York : Springer. DOI : 10.1007/978-90-481-2354-4_12
- Duckworth, A.L. (2016). *Grit : The power of passion and perseverance*. New York : Scribner.
- Duckworth, A. L., & Eskreis-Winkler, L. (2015). Grit. In J.D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social and behavioral sciences* (2nd ed.; pp.397-401). UK : Elsevier. DOI : 10.1016/B978-0-08-097086-8.26087-X
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology*, 92(6), 1087–1011. DOI: 10.1037/0022-3514.92.6.1087
- Hefferon, K. & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology : Theory, research, and application*. New York : Mc Graw Hill Inc.
- Jin, B., & Kim, J. (2017). Grit, basic needs satisfaction, and subjective well-being. *Journal of Individual Differences*, 38 (1), 29-35. DOI : 10.1027/1614-0001/a000219
- Lucas, R.E. & Diener, E. (2009). Personality and subjective well-Being. In: E. Diener (Eds.) *Social indicators research series: Vol. 37. The Science of well-being: The collected works of Ed Diener* (pp:9-42). New York : Springer. DOI : 10.1007/978-90-481-2350-6_4
- Machell, K. A. (2017). *Well-being in middle to late adolescence: The role of grit and life events*. Doctoral dissertation : George Mason University. Diunduh dari <https://search.proquest.com/openview/a79bf906e40f0d6b97111283e45b09a1/1?pqorigsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Margitics, F., & Pauwlick ,Z. (2009). *Depression, subjective well-being and individual aspirations of college student*. New York : Nova Science Publishers, Inc.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative Approaches* (7th ed.). London : Pearson.
- Schimmack, U. (2006). Internal and External Determinants of subjective well-being: Review and policy implications. In: Ng, Y.K. & Ho. L.S. (Ed.) *Happiness and Public Policy*. London : Palgrave Macmillan. DOI : 10.1057/9780230288027_4
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5-14. DOI : 10.1037/0003-066X.55.1.5
- Shechtman, N., DeBarger, A. H., Dornsife, C., Rosier, S., & Yarnall, L. (2013). Promoting grit, tenacity, and perseverance: Critical factors for success in the 21st century. *Draft of US Department of Education*, 1, 1-

107. Diunduh dari <http://pgbovine.net/OET-Draft-Grit-Report-2-17-13.pdf>

Singh, K. & Jha, S.D. (2008). Positive and negative affect, and grit as predictors of happiness and life satisfaction. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol. 34, 40-45. Diunduh dari <http://medind.nic.in/jak/t08/s1/jakt08s1p40.pdf>

Tov, W., & Diener, E. (2009). Culture and subjective well-being. In E. Diener (Ed.), *Social indicators research series: Vol. 38. Culture and well-being: The collected works of Ed Diener* (pp:9-42). New York : Springer. DOI : 10.1007/978-90-481-2352-0

Vainio, M. M., & Daukantaitė, D. (2015). Grit and different aspects of well-being: Direct and indirect relationships via sense of coherence and authenticity. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 2119-2147. DOI : 10.1007/s10902-015-9688-7

